BAB IV
RELEVANSI PEMIKIRAN HASAN LANGGULUNG DAN ABUDDIN NATA

Pada bab ini akan dikaji pemikiran Hasan Langgulung dan Abuddin Nata. Bab ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti. Yang meliputi: (1) Konsep pendidikan Islam prespektif Hasan Langgulung. (2) Konsep pendidikan Islam prespektif Abuddin Nata. (3) Relevansi pemikiran Hasan Langgulung dan Abuddin Nata terkait konsep pendidikan Islam yang terdiri dari persamaan dan perbedaan konsep pendidikan Islam. Selanjutnya akan dijabarkan sebagai berikut:

A. Konsep pendidikan Islam prespektif Hasan Langgulung.

Dalam pandangan Hasan Langgulung alam semesta adalah ciptaan Allah dan manusia adalah penghuni alam semesta yang diciptakan dengan tujuan tertentu yaitu beribadah hanya kepada Allah. sebagaimana firman Allah Swt:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلا لِيَعْبُدُونِ

Artinya," Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku".[1]

Ibadah tidak hanya dalam arti sempit misalnya sholat saja namun mempunyai arti yang lebih luas yaitu menyembah Allah yang diaplikasikan

[1] Qs. Adz-Dzaariyaat (51): 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam setiap perbuatan. Manusia juga mendapat amanah dan tanggung jawab besar sebagai khalifah di bumi. Maka Ibadah dalam pengertian luas juga bermakna pengembangan potensi-potensi, pengembangan sifat-sifat Allah yang ada pada diri manusia, dan menjaga amanah yang dipikulnya sebagai khalifah di bumi.[2]

Falsafah pendidikan Islam bersumber dari falsafah hidup Islam. Falsafah hidup Islam mencakup kebenaran yang bersifat spekulatif dan praktikal yang dapat menolong untuk menafsirkan tentang manusia, sifat-sifatnya, nasib kesudahannya, dan keseluruhan hakikat. Ia didasarkan di atas prinsip-prinsip awal atau tertinggi, dan tidak berubah yang memiliki norma-norma yang tidak akan bertakluk pada kesalahan-kesalahan bagi tingkah laku individu dan masyarakat. Dari pandangan manusia dan dunia, malah keseluruhan realitas, muncullah falsafah hidup, yang juga berarti falsafah pendidikan.[3]

Di atas dasar inilah segala falsafah pendidikan yang betul harus dibina. Falsafah pendidikan Islam menentukan tujuan akhir, maksud, objektif, nilai-nilai, dan cita-cita yang telah ditentukan lebih dahulu oleh falsafah hidup Islam dan dilaksanakan oleh proses pendidikan. Falsafah Islam

---

[2] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: al-Husna Dzikra, 1995), h. 4-6

[3] Hasan Langgulung. *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan.* (Jakarta: Pustaka al Husna Baru, 2004), h. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meletakkan prinsip-prinsip, norma-norma yang menguasai keseluruhan skop pendidikan.[4]

Ini semua memerlukan pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar Islam tentang:

a. Kejadian manusia menurut pandangan Islam dan tujuan hidupnya.
b. Sifat-sifat semula jadi manusia yang merupakan sebagian sifat-sifat Tuhan.
c. Keadaan *amanah* dan *khalifah* manusia di atas bumi ini.
d. Perjanjian antara Tuhan dan umat manusia.

Di bawah ini akan dijelaskan pandangan Hasan Langgulung terkait pengertian, tujuan, kurikulum dan metode yang digunakan dalam pendidikan Islam.

1. Pengertian pendidikan Islam.

Menurut bahasa pendidikan dalam Bahasa Inggris berasal dari Bahasa Latin *educere* berarti memasukkan sesuatu. Sedangkan dalam Bahasa Arab berasal dari *ta'dib* yang bererti mendidik.[5] Menurut Hasan Langgulung Pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik.[6]

---

[4] Ibid., h. 4.
[5] Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru, 2008), h. 5.
[6] Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan*, h. 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan juga bisa berarti merubah dan memindahkan nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam setiap masyarakat. Pemindahan nilai-nilai budaya melalui berbagai jalan, yaitu melalui pengajaran, latihan dan indoktrinasi yaitu proses seseorang meniru atau mengikuti apa yang diperintahkan oleh orang lain.[7]

Sedangkan budaya itu mengandung beberapa unsur: 1) Unsur akhlak (*ethic*), 2) Unsur keindahan (*esthetic*), 3) Unsur sains (*science*), 4) Teknologi (*technology*). Keempat unsur tersebut harus berjalan seimbang tidak menitik beratkan hanya pada salah satunya.[8]

Ada tiga kata yang sering dipakai dalam memahami konsep pendidikan yaitu, *at-ta'lim*, *tarbiyah* dan *at-ta'dib.* Kata *at-ta'lim* digunakan karena firman Allah SWT dalam QS. Al-baqarah ayat 31, sedang kata *tarbiyah* digunakan sesuai dengan firman Allah QS Al-Isra' ayat 24, kata *at-ta'dib* dipergunakan mengacu pada hadith Rasulullah Saw: "Allah mendidikku, maka Dia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan".

Dari ketiga konsep tersebut Hasan Langgulung cenderung terhadap konsep yang terakhir yaitu *at-ta'dib*, mengutip dari pemikiran Al-Attas yang berpendapat bahwa *ta'lim* hanya berarti pengajaran, memiliki arti sempit dari pendidikan, sedangkan *tarbiyah* cakupannya

[7] Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), h. 3-4.

[8] Ibid., h. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlalu luas karena kata tarbiyah tidak hanya digunakan pada manusia saja tetapi juga pada makhluk lain seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan, sedangkan pendidikan yang diambil dari kata *education* mengacu pada manusia saja, maka menurut Hasan Langgulung kata *at-ta'dib* lebih tepat karena sudah mencakup dua hal tersebut yaitu *at-ta'dib* dan *tarbiyah*, selain itu juga kata at-ta'dib erat kaitannya dengan kondisi islam termasuk dalam sisi pendidikan.[9]

Pendidikan islam menurut Hasan Langgulung, setidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-islamy* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan oran-orang islam), *al-tarbiyah fi al-islma* (pendidikan dalam islam), *al-tarbiyah 'indal almuslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang islam), *al-tarbiyah al-islamiyah* (pendidikan islami).

Dari beberapa definisi Hasan Langgulung, maka pendidikan dalam perspektif islam adalah dapat mengandung pengertian pendidikan /pengajaran keagamaan/keislaman, dan/atau pendidikan/pengajaran agama islam.[10]

---

[9] Samsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012), h. 274.

[10] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet. 5, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h. 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Islam ada beberapa dasar-dasar pendidikan Islam. Dasar-dasar ajaran Islam yang membedakannya dengan yang lain:

a. Keesaan Tuhan (ketauhidan)
b. Kepercayaan pada rasul-rasul Allah
c. Kepercayaan pada wahyu-wahyu Allah
d. Setiap orang bertanggung jawab kepada tindakannya sendiri
e. Kehidupan sesudah mati
f. Persamaan dan persaudaraan antara seluruh umat manusia.[11]

Keenam dasar ajaran di atas merupakan pandangan hidup Islam yang diambil dari *al-Qur'an* dan Hadis. Setiap Muslim wajib mempercayainya dan diterapkan dalam aktifitas-aktifitas sosial, politik, ekonomi, sains-teknologi, estetika, agama, dan budaya. Nilai-nilai budaya yang berdasar dengan prinsip-prinsip ini akan membentuk budaya yang baik yang patut dilaksanakan, sedang nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai ini akan membentuk budaya yang buruk, patut dijauhkan dan ditinggalkan.[12]

Namun tidak semua ilmu diambil dari *al-Qur'an* Hadis, misalnya pengetahuan saintifik tidak seharusnya diambil dari *al-Qur'an* dan Hadis, walaupun kandungan *al-Qur'an* tidak ada yang bertentangan dengannya. Semua ilmu haruslah membawa kepada tujuan yang sama yaitu

[11] Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, h. 98.
[12] Ibid., h. 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembentukan manusia sebagai khalifah Allah. Setiap ilmu haruslah memberi sumbangan ke arah pertumbuhan dan perkembangan Muslim yang baik bagi ummah yang terbaik.[13]

Ilmu yang menjadikan inti dari pendidikan atau isi dari kurikulum mempunyai istilah lain, yakni kandungan pendidikan. Istilah kandungan bermakna bidang pengetahuan yang tersusun yang menjadi dasar segala aktivitas pendidikan, misalnya di sekolah, dan biasanya di golongkan (*classified*) kepada berbagai mata pelajaran (*subject matters*).[14]

2. Tujuan pendidikan Islam.

Untuk membahas pendidikan Islam maka perlu juga untuk membahas tujuan pendidikan Islam, ada tiga tujuan pendidikan Islam yaitu:

a. Tujuan Umum Pendidikan Islam, tujuan umum adalah maksud atau perubahan-perubahan yang dikehendaki oleh pendidikan. Adapun tujuan umum dalam pendidikan Islam adalah:

   1) Mencapai keridhaan Allah, menjauhi murka dan siksanya.

   2) Mengangkat taraf akhlak dalam masyarakat berdasarkan agama Islam

[13] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, h. 38.
[14] Ibid., h.35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Memupuk rasa cinta tanah air pada manusia berdasarkan agama Islam

4) Mempersiapkan untuk kehidupan dunia dan akhirat

5) Mengembangkan potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.[15]

b. Tujuan Khusus Pendidikan Islam, tujuan khusus adalah perubahan-perubahan yang menjadi tujuan dan bagian dari tujuan umum. Di antara tujuan khusus pendidikan Islam adalah:

1) Memperkenalkan aqidah Islam, ibadah dan cara pelaksanaannya.

2) Menumbuhkan kesadaran yang benar terhadap agama

3) Menanamkan keimanan kepada Allah, rasul, kitab dan hari akhirat

4) Menumbuhkan kecintaan terhadap agama

5) Menumbuhkan rasa percaya diri, optimis dan tanggung jawab dan Membersihkan hati dari penyakit hati, dengki, hasad, iri hati.[16]

c. Tujuan Akhir, tujuan akhir dalam pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi khalifah bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh, kemauan dan akal. Dengan kata lain pendidikan adalah mengembangkan ke-empat aspek tersebut.[17]

Dalam memperbincangkan tujuan pendidikan Islam, Langgulung banyak menekankan pada tujuan akhir, karena tujuan ini tidak terbatas pada lembaga pendidikan tertentu , sehingga rumusannya terlihat sangat

[15] Ibid., h. 60-61.
[16] Ibid., h. 64-65.
[17] Ibid., h. 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

abstrak dan tidak operasional. Para pemikir Islam kontemporer , kurang memberikan perhatian pada tujuan khusus , bahkan menyerahkan kepada guru dan pemikir pendidikan lainnya. Berbeda dengan pemikir Barat yang berusaha merumuskan secara jelas tujuan pendidikan khusus tersebut. [18]

Selain ketiga tujuan di atas tujuan pendidikan secara menyeluruh adalah menciptakan manusia yang beriman dan beramal saleh. Iman adalah mempercayai kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari kemudian dan qodho Allah dan dibuktikan dalam perbuatan. Fungsi iman adalah motivasi dan kontrol dari segala hal yang buruk. Sedangkan amal saleh sebagaimana tercantum dalam surah *al-Tin*, amal merupakan perbuatan, pemikiran dan perilaku, yaitu aktifitas manusia yang bersifat fisikal seperti berlari, berjalan, atau bersifat mental seperti berfikir, mengatur negara, perniagaan, atau spiritual seperti bertafakur, berdoa.

Amal diberi syarat saleh. Saleh artinya baik, berguna, praktikal, pragmatik, bermakna.[19] Tujuan pendidikan Islam yang lain adalah pembentukan masyarakat yang saleh yang mengikuti petunjuk Islam

[18] Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif al Qur'an*, (Jakarta:Mikraj, 2005) h. 263.
[19] Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, h. 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam segala urusannya,[20] yaitu mengawal kebangkitan peradaban sebagaiman pada masa Rasulullah SAW terdahulu.[21]

Pendidikan dalam implementasinya diterapkan pada dua obyek yaitu individu dan masyarakat. Pendidikan individu berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam. Pendidikan individu adalah menggali kekayaan potensi individu agar ia dapat dinikmati oleh individu dan masyarakat.[22] Dalam hal ini menurut Hasan Langgulung terdapat dua pokok yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam, yaitu; pembentukan insan yang shaleh dan beriman kepada Allah dan agama-Nya dan pembentukan masyarakat yang shaleh yang mengikuti petunjuk agama Islam dalam segala urusannya.[23]

Tujuan pendidikan masyarakat adalah membentuk masyarakat yang soleh. Masyarakat yang soleh adalah masyarakat yang percaya bahwa ia mempunyai risalah untuk umat manusia, yaitu risalah keadilan, kebenaran, kebaikan, yang kekal, tidak terpengaruh faktor waktu dan tempat.[24]

Ciri-ciri masyarakat Islam yang ideal dalam pendidikan Islam, diantaranya adalah beriman dan bertakwa, menjunjung tinggi Islam,

---

[20] Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21,* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), h. 137.

[21] Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, h. 10.

[22] Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, h. 3-4.

[23] Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) h. 342.

[24] Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21,* h. 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengutamakan akhlak, memberi perhatian lebih kepada ilmu, menjaga kehormatan manusia, memperhatikan kehidupan berkeluarga dengan perhatian besar, masyarakat yang berkembang dan dinamis, dan menggunakan harta untuk menjaga kehormatan insan dan membangun ummah.[25] Melihat tantangan-tantangan yang dihadapi dunia Islam saat ini, maka dapat disimpulkan bahwa tugas pendidikan Islam saat ini adalah:

a. Menolong masyarakat untuk membina hubungan-hubungan sosial yang serasi, setia kawan, kerjasama, independen dan seimbang.
b. Mengukuhkan hubungan dikalangan umat Islam
c. Menolong masyarakat mengembangkan diri dari segi ekonomi
d. Memberi sumbangan dalam perkembangan masyarakat Islam.
e. Mengukuhkan identitas budaya Islam. Dengan cara membentuk kelompok-kelompok terpelajar, pemikir dan ilmuan yang bersemangat Islam, sadar dan melaksanakan ajaran agamanya, bangga dan bersedia membelanya sehingga karya-karyanya mempunyai corak Islam sejati, menguasai sains dan tekonologi moden, bersifat produktif, dan ebas dari ketergantungan pada budaya lain dan dari sifat taklid buta.[26]

[25] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan,* h. 84-85.
[26] Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam menghadapi Abad Ke-21,* h. 139-141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perubahan total pada masyarakat bukan hanya merubah lembaga-lembaga sosial, tetapi berpangkal pada individu, seperti surat ar-Ra'du yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya, Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.[27]

Dan Islam juga telah menggunakan keluarga sebagai agen perubahan sosial, seperti dalam surat al-Syuara.[28]

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الأَقْرَبِينَ

Artinya, Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.[29]

Tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai oleh Hasan Langgulung yaitu keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut berkembang kearah

[27] Qs. ar-Ra'du (13):11.
[28] Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradadan*, h. 50.
[29] Qs. as-Syuara (26): 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir yang ingin dicapai setiap muslim adalah terletak pada rasa patuh dan tunduk secara sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.

3. Kurikulum pendidikan Islam.

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum biasa diungkapkan dengan *manhaj*, yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan.8 Sedangkan arti *manhaj*/kurikulum dalam pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat dalam Qamus al-Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.[30]

Menurut As-Syaibany pendidikan Islam memandang kurikulum sebagai: sejumlah kekuatan, faktor-faktor pada alam sekitar pengajaran dan pendidikan yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luarnya, dan sejumlah pengalaman-pengalaman yang lahir dari interaksi dengan kekuatan-kekuatan dan faktor-faktor ini.[31]

Begitu urgennya kurikulum dalam pendidikan, banyak diantara para tokoh membuat konsep pemikiran tentang kurikulum diantaranya adalah Hasan Langgulung sebagai seorang pemikir, Ia merasa

[30] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* Cet. 4, (Jakarta: Kalam Mutiara, 2004), h. 128.
[31] Oemar M. al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam,* Diterjemahkan Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 486.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertanggung jawab terhadap kemajuan pendidikan khususnya pendidikan islam. baginya kurikulum dapat menentukan dalam keberhasilan suatu pendidikan. karena itu, baginya kurikulum pendidikan sangat berbeda dengan pendidikan modern yang sekuler, dimana sebagai penentu kurikulum itu adalah kekuatan social yang berkuasa pada suatu ketika jamannya, seperti abad 19 dan 20 sebagai penentu kurikulum adalah ilmu saince dan teknologi.

Berbeda halnya dengan pendidikan islam sebagai penentu arah kurikulum mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi adalah Al-qur'an dan hadist. Artinya kurikulum pendidikan islam tetap menjadikan Al-Qur'an dan hadist sebagai trust penentu dalam menyusun pendidikan islam.

Secara umum Hasan Langgulung berpandangan bahwa kurikulum pendidikan dalam Islam bersifat fungsional, tujuannya mengeluarkan dan membentuk manusia muslim, kenal agama dan Tuhannya, berakhlak Al Qur'an, tetapi juga mengeluarkan manusia yang mengenal kehidupan, sanggup menikmati kehidupan yang mulia, dalam masyarakat bebas dan mulia, sanggup memberi dan membina masyarakat itu dan mendorong dan mengembangkan kehidupan ke situ, melalui pekerjaan tertentu yang dikuasainya.[32]

[32] Hasan Langgulung. *Asas-asas Pendidikan Islam,* h. 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmu yang menjadikan inti dari pendidikan atau isi dari kurikulum mempunyai istilah lain, yakni kandungan pendidikan. Istilah kandungan bermakna bidang pengetahuan yang tersusun yang menjadi dasar segala aktivitas pendidikan, misalnya di sekolah, dan biasanya di golongkan (*classified*) kepada berbagai mata pelajaran (*subject matters*).[33]

Hasan Langgulung memberikan tiga kategori dalam menentukan kandungan dalam kurikulum pendidikan Islam. *Pertama* mata pelajaran (*subjects*) yang harus ada dari kurikulum pendidikan. Mata pelajaran ini berkaitan dengan Al-Qur'an dan hadits disamping bahasa Arab. Ini yang disebut oleh para pendidikan dengan "ilmu yang diwahyukan"(*revealed knowledge*). *Kedua* adalah ilmu-ilmu atau bidang-bidang yang meliputi kajian-kajian tentang manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Dalam bahasa Arab disebut *al-Ulum al-Insaniyah*. Psikologi, sosiologi, sejarah dan lain-lain termasuk dalam kategori ini.

Ketiga adalah bidang-bidang pengetahuan yang mengkaji ala tabi'I, atau dalam bahasa Arab dipanggil *al-'Ulum al-Kauniyah* (*natural science*) yang meliputi astronomi, biologi, botani dan lain-lain.[34]

Kurikulum atau isi pendidikan sebagaimana hendaknya mencakup materi yang berkaitan dengan pengembangan aspek fitrah, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun

[33] Hasan, *Manusia dan pendidikan*, h.35.
[34] Ibid., h. 40-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kolektif yang dilakukan secara seimbang. Selain itu, materi pendidikan juga mencakup ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai agama. Dengan cara demikian, maka peserta didik akan mampu menjawab tantangan zaman yang timbul dalam kehidupan. Untuk itu setiap peserta didik harus membuka diri untuk menerima ilmu pengetahuan umum tanpa mengabaikan nilai-nilai agama.[35]

Kurikulum sendiri mempunyai empat aspek yaitu:

a. Tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan
b. Pengetahuan, informasi-informasi tentang kurikulum
c. Metodelogi pengajaran
d. Penilaian.[36]

Berikut adalah penjabarannya:

a. Tujuan-tujuan pendidikan Islam.

Akan menjadi sia-sia jika mengislamkan mata pelajaran tetapi tujuan pendidikan bukan berasal dari Islam. Pendidikan Islam di Indonesia dan negara-negara Islam lainnya semenjak awal abad ke 20 menjadi bukti. Banyak sekolah-sekolah diberi nama Islam, tetapi karena tujuannya tidak tegas maka lulusan yang dikeluarkannya tidak

[35] Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat,* h. 343.
[36] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan,* h. 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan tujuan yang diharapkan.[37] *Al-Qur'an* dengan tegas menjawab sebagaimana firman Allah surat 51 al-dzariyat:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلا لِيَعْبُدُون

Artinya, "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."[38]

Menyembah atau ibadah dalam pengertiannya yang luas berarti mengembangkan sifat-sifat Tuhan pada diri manusia menurut petunjuk Allah. Misalnya Allah memerintahkan manusia untuk sholat dengan berbuat demikian maka manusia menjadi suci, dari segi rohani, fikiran dan jasmani[39]. Tujuan pendidikan Islam secara lengkap telah dijelaskan di pembahasan sebelumnya.

b. Pengetahuan dalam pendidikan.

Agama Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah atau sifat-sifat manusia. Fitrah ibarat mata uang yang bermuka dua, yaitu 1) wahyu dalam konteks *al-Qur'an* dan Hadis 2) akal. Sebagaimana Ibnu Khaldun membagi ilmu menjadi dua yaitu ilmu *aql* (akal) dan ilmu *naql* (ilmu wahyu).

Ilmu dalam konteks wahyu sudah didapat dari *al-Qur'an* dan Hadis sedangkan bentuk kedua didapat dari imajinasi dan pengalaman indra, yang biasanya didapat dari falsafah Barat dan model Barat.

[37] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam,* h. 304.
[38] Qs. Adz-Dariyyat (51): 56.
[39] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam,* h. 308.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka konsepsi agar kurikulum bersifat Islam maka haruslah konsep Islam berpadu dengan mata pelajaran lain.[40]

c. Metodologi pengajaran.

Metode bermakna cara untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan metodologi pengajaran adalah pengurusan meliputi admisnistrasi, kepegawaian, kependidikan guru, buku-buku teks dan teknologi pengajaran. Metodologi pengajaran akan menjawab tentang bagaimana (*how*?), dan (*what*?), apa yang harus dipelajari.[41] Bagaimana mempelajari (*how*?) melibatkan tiga hal pokok, apa yang dipelajari, siapa yang mengajar, dan siapa yang mempelajari, yaitu interaksi ilmu, murid, dan guru. Mengenai apa yang dipelajari (*what*?), berkaitan tentang Pembahasan klasifikasi ilmu yang dipelajari.[42]

Metode dalam kurikulum pendidikan Islam mempunyai tiga aspek pokok yang berkaitan dengan seorang guru berdedikasi yang penuh kesadaran tentang tanggung jawabnya sebagai seorang muslim terhadap orang-orang yang ada di bawah tanggung jawabnya.[43] *Pertama* tentang sifat-sifat dari pada kepentingannya berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia

[40] Ibid., h. 312.
[41] Ibid., h. 312-314.
[42] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, h. 158.
[43] Ibid., h. 40-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah. Aspek ini menunjukkan bahwa manusia lahir dengan fitrah yang baik. Sudah tentu kepercayaan akan baiknya fitrah akan mempunyai implikasi praktikal terhadap metode-metode yang akan digunakan oleh guru. Tidaklah seorang guru hanya berusaha melindungi murid-muridnya. dari pengaruh-pengaruh buruk dan menunggu agar sifat-sifat asalnya itu berkembang sendiri.

Kedua yaitu metode-metode yang digunakan dalam pendidikan Islam. Seorang guru tidak dapat memaksa muridnya dengan cara yang bertentangan dengan fitrahnya. Salah satu cara ialah lemah lembut, seperti dinyatakan dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan al-Hadis dalam menyebarkan dakwah Islam. Guru yang ingin pengajaran yang diberikan kepada murid-muridnya itu mudah diterima, tidaklah cukup hanya bersifat lemah lembut saja ia haruslah memikirkan metode-metode yang akan digunakannya.

Ketiga, metode pendidikan yang perlu mendapat perhatian adalah bagaimana guru menggalakkan murid-muridnya belajar menerima ganjaran dan hukuman bertitik tolak dari fakta bahwa mereka sangat berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan individu. Seorang murid yang menerima ganjaran memahaminya sebagai suatu tanda penerimaan terhadap pribadinya, yang menyebabkan ia merasa tentram. Sebagai ketenteraman itu adalah salah satu kebutuhan asas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari psikologi, dan hukuman sangat di benci sebab ia mengancam ketenteraman. [44]

Metodologi pengajaran dalam Islam sangatlah banyak diantaranya adalah halaqoh, metode mendengar, membaca, imla, hafalan, pemahaman dan lawatan.[45]

d. Penilaian.

Penilaian mempunyai hubungan erat dengan tujuan pendidikan. Dalam pandangan Islam tujuan pendidikan bukan hanya untuk mencari kerja, tetapi lebih-lebih adalah untuk berbakti kepada Allah, maka kriteria penilaian harus di sesuaikan dengan tujuan tersebut.[46]

Antara keempat unsur kurikulum saling berkaitan maka untuk mengislamkan pendidikan Islam haruslah bisa mengislamkan seluruh komponennya. Dan hal yang paling penting adalah bermuara pada tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Akan di bawa kemana pendidikan tersebut. Kalau hanya mata pelajarannya saja yang diislamkan maka akan terbawa arus.[47] Kurikulum dalam pendidikan Islam bersifat fungsional, tujuannya membentuk manusia Muslim,

[44] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, h. 39-41.
[45] Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, h. 318.
[46] Ibid., h. 319-320.
[47] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, h. 167-168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berakhlak *al-Qur'an*, sanggup membina masyarakat dan mengembangkan kehidupan.[48]

Dari berbagai uraian di atas, pada dasarnya kurikulum dalampendidikan Islam harus bermakna: a) program/rencana pembelajaran yang harus dituangkan dalam garis-garis besar program pengajaran beserta berbagai petunjuk pelaksanaannya yang merangkum dimensi duniawi dan ukhrowi, serta fisik material dan moral; b) pengalaman pembelajaran berupa kegiatan nyata dalam interaksi dan proses pembelajaran baik di sekolah maupun diluar sekolah dengan tanggungjawab penyelenggara pendidikan dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan individu peserta didik menuju kedewasaan sesuai ajaran Islam.[49]

Dalam kurikulum pendidikan Islam ada keseimbangan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu dunia, sesuai dengan tingkat pendidikan, sesuai dengan spesialisasi pendidikan tinggi. Kurikulum pendidikan Islam itu meliputi ilmu-ilmu Bahasa dan agama, ilmu-ilmu keagaman dan ilmu-ilmu penunjangnya seperti Sejarah, Sastra, Syair, Nahwu, Balaghoh, Filsafat dan Logika.[50]

Berkaitan dengan kurikulum Hasan Langgulung membagi sumber ilmu menjadi 4 bagian:

---

[48] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam,* h. 117-118.
[49] Ahmad Syar'i., *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), h. 51.
[50] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam,* h. 117-118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Panca indra, Karena melalui pancaindra dapat ditangkap kesan-kesan, dan pesan-pesan dari alam jagat raya yang kemudian disampaikan kepada akal untuk diolah menjadi ilmu pengetahuan.
b. Akal, yang dapat mencerna setiap pesan yang disampaikan dengan metode tertentu.
c. Intuisi yaitu kekuatan batin yang dapat menyerap pengetahuan dari tuhan atau merupakan pemindahan potensi kedalam alam nyata tanpa usaha yang keras atau susah payah.
d. Ilham, yaitu tanggapan emosi secara langsung yang datang pada hati manusia.[51]

Dengan menggunakan berbagai sumber ilmu, kurikulum hendaknya dapat membina seluruh potensi peserta didik dan aspek kehidupan manusia. Materi pendidikan hendaknya mampu menstimulir fitrah peserta didik, baik fitrah rohani, maupun akal dan perasaan, sehingga memberikan corak sekaligus mewarnai segala aktivitas manusia di muka bumi, baik sebagai khalifah di muka bumi, maupun sebagai hamba Allah SWT. [52]

Sehubungan dengan pemikiran tersebut diatas, maka kurikulum pendidikan harus disusun dengan berdasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

[51] Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat,* h. 344.
[52] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Prinsip keutuhan, yaitu memerhatikan seluruh aspek potensi manusia, yaitu badan, jiwa, akal, dan rohaninya.
b. Prinsip keterpaduan (integralistik),
c. Prinsip kesesuaian, yaitu sesuai dengan kondisi dan perkembangan peserta didik,
d. Prinsip keaslian,
e. Prinsip ilmiah, yaitu sesuai dengan prinsip-prinsip dan kaidah-kaifah ilmiah, sehingga dapat diterima dikalangan akademik.
f. Prinsip sesuai dengan perkembangan zaman,
g. Prinsip praktikal, yaitu bahwa kurikulum pendidikan islam hendaknya tidak hanya dapat bicara soal teoritis saja, melainkan harus dipraktikkan.
h. Prinsip holistik, yaitu bahwa kandungan kurikulum harus memuat tentang pengetahuan agama dan syariah, ilmu bahasa dan sastra, ilmu sejarah dan social, ilmu filsafat, logika, debat, diskusi, ilmu-ilmu murni, ilmu-ilmu kealaman, eksperimental, terapan dan praktis.

Menurut Hasan Langgulung tujuan kurikulum dalam pendidikan Islam tidak akan terlepas dari tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan dipandang oleh Hasan Langgulung sebagai sebuah alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*), baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Manusia dalam usahanya memelihara kelanjutan hidupnya mewariskan berbagai nilai budaya dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian masyarakatnya bisa hidup terus.[53]

4. Metode pendidikan Islam.

Metode bermakna cara untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan metodologi pengajaran adalah pengurusan meliputi admisnistrasi, kepegawaian, kependidikan guru, buku-buku teks dan teknologi pengajaran. Metodologi pengajaran akan menjawab tentang bagaimana (*how*?), dan (*what*?), apa yang harus dipelajari.[54] Bagaimana mempelajari (*how*?) melibatkan tiga hal pokok, apa yang dipelajari, siapa yang mengajar, dan siapa yang mempelajari, yaitu interaksi ilmu, murid, dan guru. Mengenai apa yang dipelajari (*what*?), berkaitan tentang Pembahasan klasifikasi ilmu yang dipelajari.[55]

Sebagai salah satu komponen dalam kurikulum pendidikan Islam, metode harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajar kepada tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui proses tahap demi tahap baik dalam kelembagaan formal maupun non formal atau pula yang informal.[56]

---

[53] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, h. 147.
[54] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, h. 312-314.
[55] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, h. 158.
[56] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pada pandangan tentang psikologi manusia yang sejalan dengan ajaran Islam, maka metode pendidikan juga pada prinsipnya harus sesuai dengan jiwa manusia. Berkaitan dengan metodologi pendidikan ada hal-hal yang perlu diperhatiakan,yaitu:

a. Metode yang digunakan harus berkaitan dengan tujuan pendidikan untuk membina peserta didik.
b. Metode yang digunakan agar benar benar-benar berlaku sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah.
c. Bagaimana seorang guru menggerakkan peserta didik untuk senantiasa disiplin dalam belajar.
d. Agar memilih dan menerapkan metode yang memiliki relevansi dan sekaligus menunjang bagi tercapainya tujuan yang dirumuskan sesuai dengan asas-asas pendidikan.[57]

Metodologi pengajaran dalam Islam sangatlah banyak diantaranya adalah halaqoh, metode mendengar, membaca, imla', hafalan, pemahaman dan lawatan.[58] Selain itu Hasan Langgulung juga menggemukakan metode lainnya yaitu:

a. Metode Herbart.

Herbart berpendapat bahwa agar cara ini lebih berkesan, maka pelajaran harus dibagi menjadi lima bagian. Yaitu:

[57] Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat,* h. 346.
[58] Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam,* h. 318.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Pendahuluan.

Seorang guru akan memulai pelajaran apabila siswa sudah siap.

2) Pengenalan dan uraian.

Guru membagi pelajaran kepada beberapa unsure yang teratur dan berkaitan sau sama lain dan guru menerangkan satu persatu. Tidak akan berpindah unsure yang satu kepada yang lainnya jika siswa belum mengerti. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk selalu aktif bertanya kepada siswa apakah sudah faham atau belum.

3) Perbandingan dan pengaitan.

Diharapkan siswa dapat membandingkan pengetahuan yang baru diperolehnya dengan pengetahuan yang lama yang telah didapatkan. Juga untuk mengetahui penyebab persamaan (jika terdapat persamaan) dan perbedaan (jika terdapat perbedaan).

4) Kesimpulan dan generalisasi.

Setelah guru dan siswa membandingkan pengetahuan yang baru diperolehnya dengan pengetahuan yang lama yang telah didapatkan, selanjutnya guru dan siswa diminta untuk menyimpulkan hasil belajarnnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Implikasi dan ikhtisar.

Langkah ini digunakan untuk mengetahui apakah siswa mengetahui apa yang diajarkan atau tidak. Yang mana pada langkah ini dilakukan Tanya jawab atau soal-soal untuk dikerjakan. Dan selanjutnya guru memberikan ikhtisar-ikhtisar point-point yang telah diajarkan. [59]

b. Metode menyelesaikan masalah.

Metode ini diciptakan seorang ahli pendidikan Amerika bernama John Dewey, yang mengatakan bahwa pengajaran ilmu pengetahuan harus sejalan dengan proses perkembangan akal ketika sedang berfikir, yaitu berawal dengan mengetahui masalah, kemudian menentukan letak masalah, kemudian meramalkan hipotesis untuk menyelesaikan masalah tersebut, kemudian terakhir dilakukan penilaian terhadap pilihan yang paling sesuai dan praktis. [60]

c. Metode mempersoalkan (inquiry).

Metode sebenarnya berarti jalan untuk mencapai tujuan.[61] Salah satu diantara metode-metode yang digunakan untuk menggerakkan motivasi dan meninggikan mutu partisipasi siswa didalam kelas ialah bertanya kepada mereka. Tetapi bertanya dalam

[59] Hasan Langggulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam,* h. 80-81.
[60] Ibid., h. 81.
[61] Hasan Langgulung, *Berberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam,* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1984), h. 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal ini ada seninya. Guru yang pintar dan berpengalaman dapat memancing siswanya dengan soal-soal tajam, lucu dan berkesan. Metode ini menggunakan sifat ingin tahu (*curiosity*) siswa dengan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa.[62]

d. Metode ceramah.

Metode ini dalam istilah lama disebut juga metode memberitahukan. Disamping itu ada juga yang menyebutnya metode penyampaian informasi atau metode ceritera (berceritera). Metode ini merupakan metode penerangan atau penuturan secara lisan oleh guru atau ustadz kepada sejumlah murid atau santri yang biasanya berlangsung di dalam kelas.[63]

e. Metode Tanya jawab.

Metode ini termasuk metode yang banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga ,masyarakat maupun sekolah. Metode tanya jawab ialah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus di jawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.[64]

---

[62] Hasan Langggulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam,* h. 81.

[63] Hadari Nawawi., *Pendidikan dalam Islam,* Cet. 1, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h. 251.

[64] Sudirman, dkk., *Ilmu Pendidikan,* Cet. 6, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Metode diskusi.

Metode diskusi ialah suatu cara mempelajari mata pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan obyektif. Metode diskusi juga dimaksudkan untuk dapat merangsang siswa dalam belajar dan berfikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan obyektif dalam pemecahan suatu masalah.[65]

g. Metode pembiasaan.

Metode pembiasaan diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Membiasakan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.[66]

h. Metode keteladanan.

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau di contoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.[67]

---

[65] Usman Basyiruddin., Metodologi Pembelajaran Agama Islam, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 36.

[66] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 110.

[67] Ibid., 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam metode pengajaran Islam, pada aspek pertama adalah mengenalkan Allah dan membentuk karakter. Pendidikan Islam bertanggung jawab mengawal pendidikan anak didik.

Aspek kedua guru tidak boleh memaksa muridnya dalam cara yang bertentangan dengan fitrahnya, dengan mendidiknya dengan lemah lembut sebagaimana dinyatakan dalam berbagai ayat dan hadis dalam menyebarkan dakwah Islam, juga memilih waktu yang tepat, memulai dari yang mudah dan seterusnya, tidak monoton. Aspek ketiga metode pendidikan adalah bagaimana guru mengajarkan ganjaran dan hukuman. Setiap pelajar dalam pendidikan Islam seharusnya bermotivasi tinggi oleh ganjaran (pahala) dari Allah karena menuntut ilmu. [68]

B. Konsep pendidikan Islam prespektif Abuddin Nata.

1. Pengertian pendidikan Islam.

Ilmu pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw.[69]

Dasar pendidikan Islam menurut Abuddin Nata adalah pandangan hidup yang melandasari seluruh aktivitas pendidikan. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan

[68] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, h. 39-41.
[69] Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996), h. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah. Lanjut menurut Abuddin Nata bahwa Al-Qur`an dan Al-Hadist yang merupakan sumber utama pendidikan Islam telah menguraikan dengan jelas dasar-dasar pendidikan Islam sebagai berikut:

a. Dasar religius.

Abuddin nata mengadopsi pendapat dari Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir bahwa dasar religious adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar religious berkaitan dengan memelihara dan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia, serta memelihara moralitas manusia. Dasar religius ialah dasar yang bersifat *humanism-teocentris*, yaitu dasar yang memperlakukan dan memuliakan manusia sesuai dengan petunjuk Allah swt dan dapat pula yaitu dasar yang mengarahkan manusia agar berbakti, patuh dan tunduk kepada Allah swt, dalam rangka memuliakan manusia.

Dasar religius seperti inilah yang harus dijadikan dasar bagi perumusan berbagai komponen pendidikan.[70]

b. Dasar filsafat Islam.

Dasar filsafat adalah dasar yang digali dari hasil pemikiran spekulatif, mendalam, sistematik, radikal, dan universal tentang berbagai hal yang selanjutnya digunakan sebagai dasar bagi perumusan konsep ilmu pendidikan Islam. yang mana dalam filsafat

[70] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 91-92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam dijumpai pembahasan tentang masalah ketuhanan, alam jagat raya, manusia, masyarakat, ilmu pengetahuan dan akhlak.[71]

c. Dasar ilmu pengetahuan.

Yang dimaksud desar ilmu pengetahuan adalah dasar nilai guna dan manfaat yang terdapat dalam setiap ilmu pengetahuan bagi kepentingan pendidikan dan pengajaran. Setiap ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan alam, maupun ilmu pengetahuan sosial, memiliki tujuan dan manfaatnya sendiri-sendiri. Berbagai manfaat ilmu pengetahuan tersebut harus dijadikan sebagai dasar ilmu pendidikan Islam.

Pendidikan untuk mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dilaksanakan dalam rangka mewujudkan rahmat bagi seluruh alam.[72]

Dengan demikian visi pendidikan Islam menurut Abuddin Nata sesungguhnya melekat pada visi ajaran Islam itu sendiri yang terkait dengan visi kerasulan para Nabi, mulai dari Visi kerasulan Nabi Adam *Alaihi as-Salam* hingga kerasulan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* yaitu membangun sebuah kehidupan manusia yang patuh dan tunduk kepada Allah serta membawa Rahmat bagi seluruh alam.[73] Visi ini

---

[71] Ibid., h. 92-96.

[72] Abuddin Nata, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 63.

[73] Ibid., h. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercantum dalam Al-Qur`an Surah Al-Anbiya 107 seperti yang telah dijelaskan sebelumnnya.

Sejalan dengan visi pendidikan Islam sebagaimana tersebut di atas, maka misi pendidikan Islam menurut Abuddin Nata juga erat kaitannya dengan misi ajaran Islam itu Sendiri. Berdasarkan petunjuk dan Isyarat yang terdapat dalam Al-Qur`an, dijumpai informasi bahwa misi pendidikan Islam terkait untuk memperjuangkan, menegakkan, melindungi, mengembangkan dan membimbing tercapainya tujuan kehadiran agama bagi manusia, Abuddin Nata kemudian menukil pendapat Imam al-Syathibi bahwa tujuan kehadiran agama Islam adalah untuk melindungi lima hal yang merupakan hak-hak asasi manusia yaitu: 1) untuk hidup (*al-nafs/al-hayat*),2) hak beragama (*ad-din*),3) hak untuk berakal (*al-aql*),4) hak untuk memperoleh keturunan/pasangan hidup (*al-nasl*),5) hak memperoleh harta benda (*al-mal*).[74]

2. Tujuan pendidikan Islam.

Adapun tujuan pendidikan menurut Abuddin Nata memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.

[74] Ibid., h. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.

c. Mengarahkan manusia agar berakhlaq mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan kekhalifahannya.

d. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa, dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlaq, dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan untuk mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.

e. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.[75]

Dalam rangka membantu dan memudahkan tugas para pemikir di bidang pendidikan Islam, Abuddin Nata dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam* membuat struktur perumusan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

a. Tujuan umum yang dikenal pula dengan tujuan akhir.

b. Tujuan khusus, sebagai penjabaran dari tujuan umum.

c. Tujuan perbidang pembinaan, misalnya tujuan dari pembinaan aspek akal.

d. Tujuan setiap bidang studi sesuai dengan bidang-bidang pembinaan tersebut.

[75] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan*, h. 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Tujuan setiap pokok bahasan yang terdapat dalam setiap bidang studi.

f. Tujuan setiap sub pokok bahasan yang terdapat dalam setiap pokok bahasan.[76]

Rumusan di atas dimaksudkan oleh Abuddin Nata agar memudahkan tugas para pemikir dan tugas para pendidik Islam, karena ketika mereka akan melaksanakan kegiatan pendidikan, maka sebelum merumuskan bidang kegiatan lain-lainnya, terlebih dahulu ia harus dapat merumuskan dengan jelas mengenai sosok manusia yang ingin dihasilkan melalui kegiatan pendidikannya itu. Rumusan pendidikan tersebut jelas harus sesuai dengan petunjuk Al-Qur`an dan Al-Hadist.

Abuddin juga merumuskan beberapa prinsip dalam Abudin Nata dalam bukunya yang berjudul "Sejarah Pendidikan Islam" mengemukakan sedikitnya lima prinsip dalam tujuan pendidikan Islam, yaitu:[77]

a. Universal (menyeluruh).

Pendidikan Islam berdasarkan prinsip ini bertujuan untuk membuka, mengembangkan, dan mendidik segala aspek pribadi manusia dan dayanya. Juga mengembangkan segala segi kehidupan dalam masyarakat, turut menyelesaikan masalah sosial dan

[76] Ibid., h. 110.
[77] Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 12-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memelihara sejarah dan kebudayaan. Dengan demikian, pendidikan Islam itu tidak bersifat eksklusif.

b. Keseimbangan dan Kesederhanaan.

Dalam prinsip ini pendidikan Islam bermakna mewujudkan keseimbangan antara aspek-aspek pertumbuhan anak dan kebutuhan-kebutuhan individu, baik masa kini maupun masa mendatang, secara sederhana yang berapiliasi sesuai dengan semangat fitrah yang sehat.

c. Kejelasan.

Prinsip ini memberikan jawaban yang jelas dan tegas pada jiwa dan akal dalam memecahkan masalah, tantangan dan krisis.

d. Realisme dan Realisasi.

Kedua prinsip ini berusaha mencapai tujuan melalui metode yang praktis dan realistis. Sesuai dengan fitrah. terealisasi sesuai dengan kondisi dan kesanggupan individu, sehingga dapat dilaksanakan pada setiap waktu dan tempat secara ideal.

e. Prinsip Dinamisme.

Pendidikan Islam tidak beku dalam tujuan, kurikulum dan metode-metodenya, tetapi selalu memperbarui dan berkembang. Dia memberi respon terhadap perkembangan individu, sosial, dan masyarakat, bahkan inovasi-inovasi dari bangsa-bangsa lain di dunia.

Dengan mengadopsi pemikiran Al-Ghazali, yang mempunyai pandangan berbeda dengan kebanyakan ahli filsafat pendidikan islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai tujuan pendidikan. Beliau menekankan tugas pendidikan adalah mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dimana fadhilah (keutamaan) dan taqarrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan. Sesuai penegasan beliau : " Manakala seorang ayah menjaga anaknya dari siksaan dunia hendaknya ia menjaganya dari siksaan api neraka / akhirat, dengan cara mendidik dan melatihnya serta mengajarnya dengan keutamaan akhirat, karena akhlak yang baik merupakan sifat Rasulullah SAW dan sebaik-baik amal perbuatan orang-orang yang jujur, terpercaya, dan merupakan realisasi dari pada buahnya ketekunan orang yang dekat kepada Allah."

Selanjutnya beliau mengatakan : "wajiblah bagi seorang guru untuk mengarahkan murid kepada tujuan mempelajari ilmu, yaitu taqarrub kepada Allah bukannya mengarah kepada pimpinan dan kemegahan" Sebab-sebab yang mendorong Al-ghazali sangat memperhatikan tujuan keagamaan ialah karena pada waktu kerusakan akhlak orang banyak telah merajalela (yang ditimbulkan oleh gerakan yang merusak) agama seperti gerakan yang dipimpin oleh Al-Hasan bin Shabah.

Al-ghazali telah menjelaskan tentang tujuan sistem pendidikan dengan menerangkan tentang berbagai ilmu yang wajib dipelajari oleh murid, yang sesuai dengan kurikulum pengajaran masa kini dan juga mungkin metode-metode mengajar yang harus diikuti oleh guru dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendidik anak dan dalam menyajikan ilmu pengetahuan kepada murid sehingga menarik minat dan perhatian mereka serta sesuai dengan kecenderungan mereka. [78]

Tujuan pendidikan islam dapat diklasifikan kepada tiga, yaitu : (1) tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai wujud ibadah kepada Allah, (2) tujuan utama pendidikan islam adalah pembentukan akhlaq karimah, (3) tujuan pendidikan islam islam adalah mengantarkan pada peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tujuan pendidikan (jangka pendek) menurut al-ghazali ialah diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Syarat untuk mencapai tujuan itu, manusia harus memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan bakat yang dimilikinya.

Berhubungan dengan jangka pendek, yaitu terwujudnya kemampuan manusia untuk melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan baik, al-ghazali menyinggung masalah pangkat, kedudukan, kemegahan, popularitas, dan kemuliaan dunia secara naluri. Semua itu bukan menjadi tujuan dasar seseorang yang melibatkan diri dalam dunia pendidikan.

---

[78] Ali Al-jumbulati, Abdul futuh At-tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam,* (Jakarta:PT. Rineka Cipta), h.134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun tujuan pendidikan (jangka panjang), menurut ghazali adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan, kegagahan, atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang. Jika tujuan pendidikan bukan diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan.[79]

Selanjutnya Abuddin merumuskan tujuan pendidikan menjadi dua yaitu:

a. Tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah Swt.
b. Tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.[80]

Dari uraian diatas Abuddin merumuskan bahwa tujuan pendidikan secara umum menyempurnakan manusia. Yakni manusia yang hidup bahagia di dunia dan akhirat.

3. Kurikulum pendidikan Islam.

Pengertian kurikulum mengalami perubahan atau ada perbedaan ketika diartikan oleh ahli pendidikan pada masa sekarang. Pada masa

[79] Samsul Nizar, *filsafat pendidikan islam,* (Jakarta:Ciputat Press,2002), h.87
[80] Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekarang. Pada masa sekarang kurikulum diartikan sebagai pengalaman belajar, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.[81]

Kurikulum dapat berubah setiap saat. Kurikulum akan berbeda bukan hanya karena kebutuhan masyarakat sekitar, tetapi bisa dikarenakan perputarannya waktu. Pada masa sekarang mendefinisikan kurikulum berbeda dengan masa dulu, bahkan tidak menutup kemungkinan akan berbeda pada masa yang akan datang. Kita ambil contoh kurikulum pada masa dulu, menurut Ibn Taimiyah sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, mengartikan kurikulum disamakan dengan materi pelajaran yang harus diberikan pada anak didik. Dan materi tersebut adalah mengajarkan apa yang diajarkan Allah dan mendidik anak didik agar selalu patuh dan tunduk kepada Allah dan Rasulnya.[82]

Adapun ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam, Abuddin Nata mengutip pendapat Omar Muhammad at-Toumy al-Syaibani bahwa kurikulum pendidikan Islam memiliki lima ciri yaitu:

a. Menonjolkan tujuan agama dan akhlaq pada berbagai tujuannya, kandungan, metode, alat, dan tekniknya bercorak agama.
b. Meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya, yaitu kurikulum yang betul-betul mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran yang menyeluruh.

[81] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 244.
[82] Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, h. 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bersikap seimbang diantara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan.
d. Bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan anak didik.
e. Kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan minat dana bakat anak didik.

Kurikulum pendidikan Islam selain memiliki ciri-ciri sebagaimana disebutkan di atas, ia juga memiliki prinsip yang harus ditegakkan. Al-Syaibany menurut yang dikutip Abuddin Nata menyebutkan tujuh prinsip kurikulum pendidikan Islam, yaitu:

1) Prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, 2) Prinsip menyeluruh (*universal*) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum, yakni mencakup akidah, akal, dan jasmani, 3) Prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum, 4) Prinsip keterkaitan antara bakat, minat, kemampuan-kemampuan, keterampilan dan kebutuhan pelajar, 5) Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual antara para pelajar, 6) Prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat, 7) Prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman-pengalaman dan aktifitas yang terkandung dalam kurikulum.[83]

Selanjutnya Abuddin Nata pertimbangkan tuntutan kemajuan zaman, maka perancangan kurikulum harus mengikuti perkembangan zaman pula. Sehuingga di dalam kurikulum harus mencakup empat bagian yang meliputi:

Pertama, bagian yang berkenaan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh proses belajar mengajar. *Kedua,* bagian yang berisi pengetahuan, informasi-informasi, data, aktivitas-aktivitas, dan pengalaman-pengalaman yang merupakan bahan bagi penyusunan kurikulum yang isinya berupa mata pelajaran yang kemudian dimasukkan dalam silabus. *Ketiga,* bagian yang berisi metode atau cara penyampaian mata pelajaran tersebut. *Keempat,* bagian yang berisi metode atau cara melakukan penilaian dan pengukuran atas hasil mata pelajaran tertentu.[84]

Abuddin juga mengklasifikasikan kurikulum dilihat dari segi peran dan orientasinya yaitu: kurikulum yang bercorak humanistik, rekonstruksi sosial, teknologis dan akademis. Kelompok yang beorintasi pada humanistik berpendapat bahwa kurikulum seharusnya memberikan pengalaman kepada setiap pribadi secara memuaskan. Pendukung humanistik ini melihat kurikulum sebagai proses yang memberikan

[83] Ibid., h. 180.
[84] Ibid., h. 176-177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan bagi pertumbuhan dan integritas pribadi seseorang secara bebas dan bertanggung jawab.

Sementara itu, yang berorientasi kepada rekonstruksi sosial melihat kurikulum sebagai alat untuk mempengaruhi perubahan sosial dan menciptakan masa depan yang lebih baik bagi masyarakat. Selanjutnya bagi yang berorientasi pada teknologi, melihat kurikulum sebagai proses teknologi untuk mewujudkan tujuan yang dikehendaki oleh pembuat kebijaksanaan. Sedangkan bagi yang berorientasi akademik melihat kurikulum sebagai peningkatan intelektual dengan cara memperkenalkan para siswa terhadap berbagai macam pelajaran yang terorganisir dengan baik.[85]

4. Metode pendidikan Islam.

Dari segi bahasa metode memiliki dua perkataan, yaitu *meta* dan *hogos*. Meta berarti "melalui" dan hodos berarti "jalan" atau "cara".[86] Selanjutnya jika kata metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam, dapat membawa arti metode sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi Islami. Selain itu, metode dapat pula membawa arti sebagai cara untuk memahami, menggali dan

[85] Ibid., h. 177-178.
[86] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan ajaran Islam hingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.[87]

Metode memiliki fungsi sebagai sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu.[88] Selanjutnya dalam pandangan Abuddin Nata terdapat beberapa metode yang cocok untuk diterapkan dalam pengajaran pendidikan Islam, yakni:

a. Metode teladan.

Menurut Abuddin dalam Al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat dibelakangnya *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan*uswatun khasanah* yang artinya teladan yang baik. Kata *uswah* di dalam Al-Qur'an di ulangi sebanyak enam kali dengan mengambil sampel pada diri Nabi Muhammad Saw, Nabi Ibrahim dan kaum yang beriman teguh kepada Allah.[89] Yakni dalam ayat:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya*:" Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang*

[87] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* h. 143-144.

[88] Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode,* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit IKIP Yogyakarta, 1990), h. 183.

[89] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* h. 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".[90]

Selanjutnya tentang keteladanan Nabi Ibrahim dijelaskan dalam ayat:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَآءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ إِلا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لأَبِيهِ لأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya:" Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran) mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakal dan hanya kepada Engkaulah kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali".[91]

[90] Qs. Al-Ahzab (33): 21.
[91] Qs. Al-Mumtahanah (60): 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Metode kisah-kisah.

Di dalam Al-Qur'an terdapat nama surat yaitu *al-Qashash* yang berarti cerita-cerita atau kisah-kisah.[92] Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam mengeksploitasi cerita untuk dijasikan sebagai salah satu tekhnik pendidikan.[93]

Islam menggunakan berbagai jenis cerita-cerita factual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang ditampilkan ooleh contoh tersebut, cerita drama yang melukiskan fakta yang sebenarnya tetapi bisa diterapkan kapan dan disaat apapun. Salah satu ayat yang mengkisahkan manusia adalah seperti pada surah al-Baqarah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لا تَعْلَمُونَ

Artinya:" Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang

[92] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* h. 148.
[93] Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam,* (Bandung: PT AL-Ma'arif, 1984), h. 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".[94]

Di dalam ayat tersebut terkandung ajaran Islam yakni aspek keimanan dan aspek yang mengacu pada kesadaran moral, hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Inilah contoh tentang kisah sebagai suatu metode pendidikan yang ditampilkan oleh Al-Qur'an.[95]

c. Metode nasihat.

Al-Qur'an Al-Karim juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal dengan istilah nasihat. Tetapi nasihat yang selalu disampaikannya ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari sisi si pemberi atau penyampai nasihat itu. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni nasihat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi.[96]

Didalam Al-Qur'an ayat yang berkaitan dengan nasihat antara lain:

---

[94] Qs. Al-Baqarah (2): 30.
[95] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* h. 150.
[96] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ

Artinya:" Maka Saleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat".[97]

d. Metode pembiasaan.

Cara lain yang digunakan oleh Al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk mengubah kebiasaan-kebiasaan negatif. Kebiasaan ditempatkan oleh manusia sebagai hal yang istimewa. Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu tekhnik atau metode pendidikan. dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik al-Qur'an menempuh dua cara, antara lain:

1) Dicapai melalui bimbingan dan latihan.

Dalam pandangan Abuddin cara yang pertama ini adalah dengan mula-mula dengan membebaskan akal pikiran dari pendirian yang tidak diyakini kebenarannya dan ikut-ikutan mencela orang yang taqlid buta. Al-Qur'an memerintahkan mereka melakukan penelitian terlebih dahulu terhadap sesuatu

[97] Qs. Al-A'Raaf (7): 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persoalan sebelum dipercayai, diikuti, dan dibiasakan (Qs. Al-Isra': 36)[98]

2) Dengan cara mengkaji aturan-aturan Allah yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur.

Dengan melakukan penelitian selain dapat mengetahui hukum-hukum alam yang kemudian melahirkan teori-teori dalam bidang ilmu pengetahuan juga akan menimbulkan rasa iman dan taqwa kepada Allah sebagai pencipta alam yang demikian indah dan penuh khasiat. Menurut Abuddin, cara kedua ini akan menimbulkan kebiasaan untuk senantiasa menangkap isyarat-isyarat kebesaran Allah Swt dan melatih kepekaan[99]

e. Metode hukum dan ganjaran.

Dalam hal ini Abuddin mengambil pendapat dari Muhammad Qutbh yang mngatakan " Bila teladan dan nasihat tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman". [100]Abuddin Nata menjelaskan bahwa penerapan hukuman dan ganjaran juga digunakan dalam Al-Qur'an sebagai istilah *azab*, seperti pada firman Allah Swt:

[98] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 153-155.
[99] Ibid.
[100] Ibid., h. 155-158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

.....فَإِنْ تُطِيعُوا يُؤْتِكُمُ اللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا وَإِنْ

تَتَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ مِنْ قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya:" Maka jika kamu patuhi (ajakan itu) niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih".[101]

f. Metode ceramah.

Ceramah atau khutbah menurut Abuddin adalah cara yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Metode ceramah juga dekat dengan *tabligh* yaitu menyampaikan suatu ajaran.[102] Seperti yang terdapat dalam firman Allah Swt:

وَمَا عَلَيْنَا إِلا الْبَلاغُ الْمُبِينُ

Artinya:" Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas".[103]

g. Metode diskusi.

Dalam hal ini Abuddin mengambil pendapat dari Arifin bahwa metode diskusi juga diperhatikan oleh Al-Qur'an dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan

[101] Qs. Al-Fath (48): 16.
[102] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 158-159.
[103] Qs. Yasiin (36): 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah.. perintah Allah dalam hal ini agar kita mengajak ke jalan yang benar dengan hikmah dan *mau'izhah* yang baik dan membantah dengan cara yang baik. Seperti dalam ayat:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:" Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".[104]

Cara yang baik ini perlu dirumuskan lebih lanjut, sehingga timbullah etika berdiskusi, misalnya tidak memonopoli pembicaraan, saling menghargai pendapat orang lain, kedewasaan pikiran dan emosi, berpandangan luas, dan seterusnya.[105]

h. Metode lainnya.

Al-Qur'an sebagai kitab suci tidak pernah habis digali isinya. Demikian juga mengenai metode pendidikan ini masih bias dikembangkan lebih lanjut. Abuddin Nata mengambil pendapat dari

[104] Qs. An-Nahl (16): 125.
[105] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* h. 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muzayyin Arifin bahwa tidak kurang dari 15 metode pendidikan yang dapat diambil dari Al-Qur'an yang diantaranya adalah metode-metode yang telah dijelaskan diatas. Sedangkan metode lainnya seperti: metode perintah dan larangan, metode pemberian suasana, metode mendidik secara kelompok, metode instruksi, metode bimbingan dan penyuluhan, metode perumpamaan, metode taubat dan ampunan, dan metode penyajian. Metode yang disebutkan terakhir ini menurut Abuddin adalah metode yang tidak populer.[106]

C. Relevansi pemikiran Hasan Langgulung dan Abuddin Nata terkait sistem pendidikan Islam.

Hasan Langgulung dan Abuddin Nata merupakan tokoh pendidikan Islam yang beraliran rekonstruksionisme, yaitu sebuah aliran pendidikan yang memandang bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari upaya rekonstruksi sosial. Mereka menghendaki perubahan struktur sosial, ekonomi, pendidikan politik melalui pendidikan. Oleh karenanya pendidikan difungsikan sebagai wahana transformasi sosial, kalau perlu melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi sosial menuju tatanan sosial yang lebih adil dan manusiawi.[107] Semangat rekonstruksionisme yang mereka bangun adalah rekonstruksionisme berdasarkan Islam.

---

[106] Ibid., h. 160.
[107] Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h. 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung berangkat dari pemahamannya tentang alam semesta adalah ciptaan Allah dan manusia adalah penghuni alam semesta yang diciptakan dengan tujuan tertentu yaitu beribadah hanya kepada Allah. Ibadah tidak hanya berarti sholat saja namun mempunyai arti yang lebih luas yaitu menyembah Allah yang diaplikasikan dalam setiap tingkah lakunya, juga memelihara amanah dan tanggung jawab besar sebagai khalifah di bumi. Semua berdasarkan pengakuan bahwa Allah sebagai pencipta dan pengatur hidup manusia, inilah yang disebut akidah. Akidah inilah yang menjadi dasar manusia menjalani kehidupannya termasuk juga dalam membina pendidikan untuk menyempurnakan manusia sebagai khalifah di bumi dan juga dasar menuju kebangkitan.

Pendidikan Islam berarti proses merubah dan memindahkan nilai kebudayaan Islam kepada setiap individu dalam setiap masyarakat yang bertujuan menciptakan manusia yang beriman dan beramal saleh. Sedangkan cakupan nilai kebudayaan itu mencakup dua hal yaitu ilmu *naql* dan ilmu *aql*, selama ilmu *aql* tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Adapun konsep pendidikan Islam menurut Abuddin Nata berangkat dari pemikiran yang diadopsi dari pemikiran hasan langgulung yakni berangkat dari pemahamannya tentang alam semesta adalah ciptaan Allah dan manusia adalah penghuni alam semesta yang diciptakan dengan tujuan tertentu yaitu beribadah hanya kepada Allah. Segala bentuk peribadatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hal ini yang telah ada tuntunannya di dalam Al-Qur'an dan pernah dicontohkan Rasulullah saw.

Al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia dalam melaksanakan segala aktivitas dalam kehidupannya. Al-Qur'an tidak hanya sekedar bahan bacaan namun juga untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dasar pendidikan Islam menurut Abuddin Nata adalah pandangan hidup yang melandasari seluruh aktivitas pendidikan. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah. Menurut Abuddin Nata bahwa Al-Qur`an dan Al-Hadist yang merupakan sumber utama pendidikan Islam.

Sehingga Abuddin Nata berpendapat bahwa pendidikan Islam diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw yang dapat membina manusia menjadi insan kamil yang tujuan hidupnya tak lain adalah untuk mengabdikan diri kepada Allah Swt dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Salah satu aktivitas pengabdian diri kepada Allah Swt adalah dengan menaati perintah dan menunaikan amanah Allah Swt dengan sebaik-baiknya.

Yang selanjutnya dirumuskan dalam tujuan pendidikan Islam yakni Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan. Pendidikan Islam inilah yang menjadi jembatan utama dalam upaya rekonstruksi sosial membentuk manusia kamil yang selanjutnya akan mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya.

Adapun relevansi konsep kedua tokoh adalah sebagai berikut:

Menurut pandangan kedua tokoh yang dijadikan objek penelitian tujuan utama pendidikan Islam secara substantif adalah untuk beribadah kepada Allah Swt.

Menurut Hasan Langgulung tujuan pendidikan Islam yaitu keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut berkembang kearah kebaikan dan kesempurnaan.

Tujuan terakhir yang ingin dicapai setiap muslim adalah terletak pada rasa patuh dan tunduk secara sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia atau dalam hal ini biasa kita kenal dengan istilah Ibadah.

Kedua tokoh mempunyai pandangan yang sama bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah bentuk penghambaan diri manusia kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah Swt, sebagai makhluk yang telah diciptakan dan sebagai bentuk rasa syukur manusia kepada Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلا لِيَعْبُدُونِ

> *Artinya," Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku".*[108]

Dalam pandangan Hasan Langgulung alam semesta adalah ciptaan Allah dan manusia adalah penghuni alam semesta yang diciptakan dengan tujuan tertentu yaitu beribadah hanya kepada Allah. Ibadah tidak hanya dalam arti sempit misalnya sholat saja namun mempunyai arti yang lebih luas yaitu menyembah Allah yang diaplikasikan dalam setiap perbuatan. Manusia juga mendapat amanah dan tanggung jawab besar sebagai khalifah di bumi. Maka Ibadah dalam pengertian luas juga bermakna pengembangan potensi-potensi, pengembangan sifat-sifat Allah yang ada pada diri manusia, dan menjaga amanah yang dipikulnya sebagai khalifah di bumi.[109]

Hasan Langgulung juga mengelompokkan tujuan pendidikan pada tiga kelompok. Yaitu: tujuan umum, tujuan khusus, dan tujuan akhir. Dalam memperbincangkan tujuan pendidikan Islam, Langgulung banyak menekankan pada tujuan akhir, karena tujuan ini tidak terbatas pada lembaga pendidikan tertentu , sehingga rumusannya terlihat sangat abstrak dan tidak operasional.

---

[108] Qs. Adz-Dzaariyaat (51): 56.
[109] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan,* h. 4-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu pula dengan Abuddin nata, ia juga mendeskripsikan tujuan pendidikan Islam sebagai bentuk peribadatan kepada Ilahi Rabbi. Dalam pandangan Abuddin dengan mengadopsi pemikiran dari Al-Ghazali, yang mempunyai pandangan berbeda dengan kebanyakan ahli filsafat pendidikan islam mengenai tujuan pendidikan. Beliau menekankan tugas pendidikan adalah mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dimana fadhilah (keutamaan) dan taqarrub kepada Allah Swt merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan.

Kedekatan kepada Allah merupakan kunci utama dari tujuan pendidikan Islam. Dengan taqarrub kepada Allah Swt, maka akan secara otomatis mengubah akhlak pada diri manusia karena ia merasa segala aktivitasnya selalu diawasi oleh Allah Swt.

Abuddin Nata mengambil dua nasihat Al-Ghazali berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam. *Pertama*, "Manakala seorang ayah menjaga anaknya dari siksaan dunia hendaknya ia menjaganya dari siksaan api neraka/ akhirat, dengan cara mendidik dan melatihnya serta mengajarnya dengan keutamaan akhirat, karena akhlak yang baik merupakan sifat Rasulullah SAW dan sebaik-baik amal perbuatan orang-orang yang jujur, terpercaya, dan merupakan realisasi dari pada buahnya ketekunan orang yang dekat kepada Allah."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan yang *kedua,* ”wajiblah bagi seorang guru untuk mengarahkan murid kepada tujuan mempelajari ilmu, yaitu taqarrub kepada Allah bukannya mengarah kepada pimpinan dan kemegahan”.

Dengan demikian terlihat reelvansi pemikiran antara kedua tokoh bahwa tujuan uatama pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung dan Abuddin Nata tidak lain adalah ibadah kepada Allah Swt. Walaupun tidak menampik adanya tujuan-tujuan pendidikan Islam lainnya.

Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam nampak pula perbedaan pemikiran terkait dengan pengklasifikasian tujuan pendidikan Islam. Hasan Langgulung mengklasifikasikan dalam tiga tujuan. *Pertama,* tujuan umum; yakni perubahan-perubahan yang dikehendaki oleh pendidikan. *Kedua,* tujuan khusus; yakni perubahan-perubahan yang menjadi tujuan dan bagian dari tujuan umum. *Ketiga,* tujuan akhir; yakni pembentukan pribadi khalifah bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh, kemauan dan akal. Dalam memperbincangkan tujuan pendidikan Islam, Langgulung banyak menekankan pada tujuan akhir. Tujuan manusia menurutnya merupakan tujuan akhir yakni tujuan diciptakannya manusia dimuka bumi ini di satu sisi untuk beribadah dan di sisi lain menjadi khalifah.

Tujuan pendidikan Islam yang lain menurut Langgulung adalah pembentukan masyarakat yang saleh yang mengikuti petunjuk Islam dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala urusannya,[110] yaitu mengawal kebangkitan peradaban sebagaimana pada masa Rasulullah SAW terdahulu.[111]

Sedangkan menurut Abuddin Nata, tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikan kepada tiga, yaitu : (1) tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai wujud ibadah kepada Allah, (2) tujuan utama pendidikan islam adalah pembentukan akhlaq karimah, (3) tujuan pendidikan islam islam adalah mengantarkan pada peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Abuddin nata juga merumuskan lima prinsip dalam tujuan pendidikan Islam, yaitu: Universal (menyeluruh), Keseimbangan dan Kesederhanaan, Kejelasan , Realisme dan Realisasi' dan Prinsip Dinamisme. [112]

Selanjutnya terkait dengan kurikulum, Hasan Langgulung maupun Abuddin Nata, keduanya memiliki pemikiran mengenai aspek-aspek kurikulum meliputi empat aspek yang harus ada dalam kurikulum pendidikan Islam. Keempat aspek dalam kurikulum tersebut memiliki esensi yang sama. Dalam pemikiran Hasan Langgulung, empat aspek pendidikan Islam tersebut yaitu: Tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan; Pengetahuan, informasi-informasi tentang kurikulum; Metodelogi pengajaran, dan Penilaian.[113]

---

[110] Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, h. 137.
[111] Hasan, *Pendidikan dan Peradaban*, h. 10.
[112] Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 12-14.
[113] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, h. 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitupula dengan Abuddin Nata, yang merumuskan kurikulum pendidikan Islam ke dalam empat aspek, yaitu: *Pertama,* bagian yang berkenaan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh proses belajar mengajar. *Kedua,* bagian yang berisi pengetahuan, informasi-informasi, data, aktivitas-aktivitas, dan pengalaman-pengalaman yang merupakan bahan bagi penyusunan kurikulum yang isinya berupa mata pelajaran yang kemudian dimasukkan dalam silabus. *Ketiga,* bagian yang berisi metode atau cara penyampaian mata pelajaran tersebut. *Keempat,* bagian yang berisi metode atau cara melakukan penilaian dan pengukuran atas hasil mata pelajaran tertentu.[114]

Selain itu, kedua tokoh juga memiliki pandangan yang sama mengenai mengklasifikasian kurikulum. Menurut Abuddin dilihat dari segi peran dan orientasinya yaitu: kurikulum yang bercorak humanistik, rekonstruksi sosial, teknologis dan akademis. Kelompok yang beorintasi pada humanistik berpendapat bahwa kurikulum seharusnya memberikan pengalaman kepada setiap pribadi secara memuaskan. Pendukung humanistik ini melihat kurikulum sebagai proses yang memberikan kebutuhan bagi pertumbuhan dan integritas pribadi seseorang secara bebas dan bertanggung jawab.

Hal serupa juga dipaparkan oleh Hasan Langgulung bahwa Secara umum Hasan Langgulung berpandangan bahwa kurikulum pendidikan dalam

[114] Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat,* h.176-177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam bersifat fungsional, tujuannya mengeluarkan dan membentuk manusia muslim, kenal agama dan Tuhannya, berakhlak Al Qur'an, tetapi juga mengeluarkan manusia yang mengenal kehidupan, sanggup menikmati kehidupan yang mulia, dalam masyarakat bebas dan mulia.[115]

Selanjutnya yang berorientasi kepada rekonstruksi sosial menurut Abuddin Nata, melihat kurikulum sebagai alat untuk mempengaruhi perubahan sosial dan menciptakan masa depan yang lebih baik bagi masyarakat. Hasan Langgulungpun juga berpendapat demikian, yakni selain mengeluarkan dan membentuk manusia muslim, kenal agama dan Tuhannya, berakhlak Al Qur'an, tetapi juga mengeluarkan manusia yang mengenal kehidupan, sanggup menikmati kehidupan yang mulia, dalam masyarakat bebas dan mulia, serta sanggup memberi dan membina masyarakat itu dan mendorong dan mengembangkan kehidupan ke situ, melalui pekerjaan tertentu yang dikuasainya.[116]

Selanjutnya bagi yang berorientasi pada teknologi, Abuddin Nata melihat kurikulum sebagai proses teknologi untuk mewujudkan tujuan yang dikehendaki oleh pembuat kebijaksanaan. Pemikirannya mempunyai relevansi dengan perkembangan sains dan teknologi, serta mengikuti perkembangan zaman, bahkan dalam tulisannya ia berupaya mengantisipasi masa depan.

---

[115] Hasan Langgulung. *Asas-asas Pendidikan Islam,* h. 114.
[116] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abuddin melanjutkan, bagi yang berorientasi akademik melihat kurikulum sebagai peningkatan intelektual dengan cara memperkenalkan para siswa terhadap berbagai macam pelajaran yang terorganisir dengan baik.[117] Menurut Langgulung dalam menetapkan arah, tujuan dan muatan pendidikan mencakup semua kebutuhan manusia, baik yang berkaitan dengan materi pendidikan yang berkaitan dengan pembinaan fisik, keterampilan, ilmu pengetahuan, seni, wawasan, pengalaman, intelektual, spiritual, kebutuhan individual, dan kebutuhan sosiokultural. Dengan demikian akan lahir manusia yang utuh yaitu manusia yang terbina seluruh bakat, minat, motivasi dan kecenderungannya secara seimbang.

Selain itu, dalam pandangan terkait dengan pengertian kurikulum, Hasan Langgulung mengadopsi pemikiran dari imam As-Syaibany yang memandang kurikulum sebagai: sejumlah kekuatan, faktor-faktor pada alam sekitar pengajaran dan pendidikan yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luarnya, dan sejumlah pengalaman-pengalaman yang lahir dari interaksi dengan kekuatan-kekuatan dan faktor-faktor ini.[118]

Sedangkan menurut Abuddin Nata dengan mengadopsi pemikiran Ibn Taimiyah, mengartikan kurikulum disamakan dengan materi pelajaran yang harus diberikan pada anak didik. Dan materi tersebut adalah mengajarkan apa

---

[117] Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat,* h. 177-178.

[118] Oemar M. al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam,* Diterjemahkan, Hasan Langgulung, h. 486.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diajarkan Allah dan mendidik anak didik agar selalu patuh dan tunduk kepada Allah dan Rasulnya.[119]

Hasan Langgulung memberikan tiga kategori dalam menentukan kandungan dalam kurikulum pendidikan Islam. *Pertama* mata pelajaran (*subjects*) yang harus ada dari kurikulum pendidikan. Mata pelajaran ini berkaitan dengan Al-Qur'an dan hadits disamping bahasa Arab. Ini yang disebut oleh para pendidikan dengan "ilmu yang diwahyukan"(*revealed knowledge*). *Kedua* adalah ilmu-ilmu atau bidang-bidang yang meliputi kajian-kajian tentang manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Dalam bahasa Arab disebut *al-Ulum al-Insaniyah*. Psikologi, sosiologi, sejarah dan lain-lain termasuk dalam kategori ini.

Ketiga adalah bidang-bidang pengetahuan yang mengkaji ala tabi'I, atau dalam bahasa Arab dipanggil *al-'Ulum al-Kauniyah* (*natural science*) yang meliputi astronomi, biologi, botani dan lain-lain.

Jika Langgulung menentukan kategori dalam menentukan kandungan dalam kurikulum pendidikan Islam lain dengan Abuddin Nata. Abuddin dengan mengutip pendapat Omar Muhammad at-Toumy al-Syaibani memberikan cirri-ciri pendidikan Islam sebagai berikut:

1) Menonjolkan tujuan agama dan akhlaq pada berbagai tujuannya, kandungan, metode, alat, dan tekniknya bercorak agama.

[119] Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat,* h. 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya, yaitu kurikulum yang betul-betul mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran yang menyeluruh.
3) Bersikap seimbang diantara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan.
4) Bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan anak didik.
5) Kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan minat dana bakat anak didik.

Selanjutnya terkait dengan metode pendidikan Islam. Banyak metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan Islam menurut pemikiran Hasan Langgulung dan Abuddin Nata. Metode menurut Hasan Langgulung dan Abuddin Nata, juga harus didasarkan pada aspek yang berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam Al-Qur'an atau di siapkan daripadanya. Sebagaimana firman Allah Swt:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:" Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".[120]

Dalam hal ini, ada beberapa metode yang sama yang mana menurut pemikiran Hasan Langgulung dan Abuddin Nata, metode tersebut cocok untuk diterapkan sebagai metode pembelajaran pendidikan Islam. Metode-metode tersebut antara lain:

a. Metode Ceramah.
b. Metode Tanya jawab.
c. Metode Diskusi.
d. Metode Pembiasaan.
e. Metode Keteladanan.

Berkaitan dengan metodologi pendidikan ada hal-hal yang perlu diperhatiakan,yaitu:

a. Metode yang digunakan harus berkaitan dengan tujuan pendidikan untuk membina peserta didik.
b. Metode yang digunakan agar benar benar-benar berlaku sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah.
c. Bagaimana seorang guru menggerakkan peserta didik untuk senantiasa disiplin dalam belajar.

[120] Qs. An-Nahl (16): 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar memilih dan menerapkan metode yang memiliki relevansi dan sekaligus menunjang bagi tercapainya tujuan yang dirumuskan sesuai dengan asas-asas pendidikan.[121]

Dalam pandangan Hasan Langgulung Berdasarkan pada pandangan tentang psikologi manusia yang sejalan dengan ajaran Islam, maka metode pendidikan juga pada prinsipnya harus sesuai dengan jiwa manusia. Hasan Langgulung dalam menentukan metode lebih menekankan pada perilaku atau tingkah laku seorang.

Sedangkan dalam pandangan Abuddin Nata, metode yang digunakan dalam pembelajaran pada prinsipnya adalah yang sesuai dengan pedoman umat Islam yakni Al-Qur'an. Menurut Abuddin dalam Al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat dibelakangnya *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan*uswatun khasanah* yang artinya teladan yang baik. Kata *uswah* di dalam Al-Qur'an di ulangi sebanyak enam kali dengan mengambil sampel pada diri Nabi Muhammad Saw, Nabi Ibrahim dan kaum yang beriman teguh kepada Allah.[122]

Selanjutnya dalam menentukan metode pendidikan Islam, Hasan langgulung mengemukakan beberapa metode yang sejalan dengan ajaran Islam, maka metode pendidikan juga pada prinsipnya harus sesuai dengan jiwa manusia. Misalnya: Metode Herbart, Metode menyelesaikan masalah,

---

[121] Abudin Nata. *Pemikiran Pendidikan Islam,* h. 346.
[122] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* h. 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Metode mempersoalkan (inquiry). Yang mana metode-metode yang telah disebutkan tersebut, tidak tertuang dalam pemikiran dan karya Abuddin Nata.

Sesuai dengan prinsip metode pendidikan Islam yang dirumuskannya, yakni Al-Qur'an. Maka metode yang dipakai adalah metode-metode yang terkandung di dalam Al-Qur'an pula. Misalnya: Metode kisah-kisah, metode nasihat, Metode hukum dan ganjaran, serta metode-metode lainnya. Al-Qur'an sebagai kitab suci tidak pernah habis digali isinya. Demikian juga mengenai metode pendidikan ini masih bias dikembangkan lebih lanjut.

Abuddin Nata mengambil pendapat dari Muzayyin Arifin bahwa tidak kurang dari 15 metode pendidikan yang dapat diambil dari Al-Qur'an yang diantaranya adalah metode-metode yang telah dijelaskan diatas. Sedangkan metode lainnya seperti: metode perintah dan larangan, metode pemberian suasana, metode mendidik secara kelompok, metode instruksi, metode bimbingan dan penyuluhan, metode perumpamaan, metode taubat dan ampunan, dan metode penyajian. Metode yang disebutkan terakhir ini menurut Abuddin adalah metode yang tidak populer.[123]

Berikut merupakan tabel relevansi paradigma pendidikan Islam prespektif Hasan Langgulung dan Abuddin Nata:

No	Paradigma pendidikan	Perbedaan		Persamaan
		Prespektif Hasan Langgulung	Prespektif Abuddin Nata	
1.	Tujuan	Hasan Langgulung	Tujuan pendidikan	Beribadah kepada

[123] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* h.160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Pendidikan Islam	mengklasifikasikan dalam tiga tujuan. *Pertama*, tujuan umum; yakni perubahan-perubahan yang dikehendaki oleh pendidikan. *Kedua*, tujuan khusus; yakni perubahan-perubahan yang menjadi tujuan dan bagian dari tujuan umum. *Ketiga*, tujuan akhir; yakni pembentukan pribadi khalifah bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh, kemauan dan akal.	Islam dapat diklasifikan kepada tiga, yaitu : (1) tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai wujud ibadah kepada Allah, (2) tujuan utama pendidikan islam adalah pembentukan akhlaq karimah, (3) tujuan pendidikan islam islam adalah mengantarkan pada peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.	Allah Swt merupakan tujuan utama pendidikan Islam.
2.	Kurikulum Pendidikan Islam	Hasan Langgulung mengadopsi pemikiran dari imam As-Syaibany yang memandang kurikulum sebagai: sejumlah kekuatan, faktor-faktor pada alam sekitar pengajaran dan pendidikan yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luarnya, dan sejumlah pengalaman-pengalaman yang lahir dari interaksi dengan kekuatan-kekuatan dan faktor-faktor ini.	Menurut Abuddin Nata dengan mengadopsi pemikiran Ibn Taimiyah, mengartikan kurikulum disamakan dengan materi pelajaran yang harus diberikan pada anak didik. Dan materi tersebut adalah mengajarkan apa yang diajarkan Allah dan mendidik anak didik agar selalu patuh dan tunduk kepada Allah dan Rasulnya.	Terkait kurikulum, keduanya memiliki pemikiran mengenai aspek-aspek kurikulum meliputi empat aspek yang harus ada dalam kurikulum pendidikan Islam. Keempat aspek dalam kurikulum tersebut memiliki esensi yang sama. Dalam pemikiran Hasan Langgulung, empat aspek pendidikan Islam tersebut yaitu: Tujuan-tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				yang ingin dicapai oleh pendidikan; Pengetahuan, informasi-informasi tentang kurikulum; Metodelogi pengajaran, dan Penilaian.
3.	Metode Pendidikan Islam	Dalam pandangan Hasan Langgulung Berdasarkan pada pandangan tentang psikologi manusia yang sejalan dengan ajaran Islam, maka metode pendidikan juga pada prinsipnya harus sesuai dengan jiwa manusia.	Dalam pandangan Abuddin Nata, metode yang digunakan dalam pembelajaran pada prinsipnya adalah yang sesuai dengan pedoman umat Islam yakni Al-Qur'an.	Metode yang digunakan dalam pendidikan Islam. Yakni, Metode juga harus didasarkan pada aspek yang berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam Al-Qur'an atau di siapkan daripadanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id